Setia-dy.

TELAAH KARYA TULIS SUMEDANG *HERITAGE*

Disajikan dalam *Focussed Group Discussion*/Bedah Buku
"Analisis Sejarah Terhadap Buku Sumedang *Heritage*"
Kerjasama Badan Perpustaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat
dengan Yayasan Pangeran Sumedang

Oleh: Dr. Leli Yulifar, M,Pd.

BADAN PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN DAERAH PROVINSI JAWA BARAT

2016

I. Pengantar

Pengembangan khasanah litelatur Jawa Barat tampaknya mendapat perhatian yang cukup besar dari BAPUSIPDA (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah) Provinsi Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang mencoba mengkomunikasikan para peminat sejarah yang melakukan penulisan sejarah dengan para sejarawan *melalui Focussed Group Discussion* dengan agenda **bedah buku** karya para peminat sejarah tersebut.

Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan animo para peminat sejarah untuk tetap produktif dalam menuliskan peristiwa sejarah, dengan mengindahkan langkah-langkah penulisan yang metodologis, sehingga kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, khalayak dapat menikmati tulisan yang disampaikan dengan *gaya pop* yang disertai ilustrasi menarik, sehingga peristiwa di kelampauan hadir dengan penyajian yang tidak membosankan. Dengan demikian, maka upaya pewarisan sejarah akan sampai dari generasi ke generasi secara optimal.

Dalam penyelenggaraan FGD tersebut, BAPUSIPDA Provinsi Jawa Barat bekerjasama dengan Yayasan Pangeran Sumedang (YPS) yang dipimpin oleh Ir. Rd. H. Koenraad Soeriapoetra dengan dukungan penuh dari Dr. Moermahadi Soerja Djanegara, SE, AI, MM, CPA. yang secara genealogis merupakan keturunan dari Pangeran Kornel (Adipati Surianegara). Untuk upaya tersebut, kami memberikan apresiasi yang sangat tinggi, mengingat manfaat yang dapat kita petik dari kegiatan tersebut. Manfaat yang dimaksudkan, selain sebagai salah satu upaya pewarisan sejarah dan budaya berupa literasi, juga menjadi

sumber informasi dan sosialisasi potensi wisata di kabupaten ini. Sehingga, peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Sumedang akan naik, dengan hadirnya para turis domestik dan internasional ke wilayah ini. Pada akhirnya, masyarakat Sumedang dan sekitarnya akan ikut menikmati kesejahteraan di bidang ekonomi melalui sektor wisata, sesuai dengan tujuan penulisan buku-buku yang menggali warisan alam dan sejarah Peradaban Sunda di 33 Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Barat (Soeriapoetra, 2015: xxi).

II. Kisi-kisi Penulisan Bedah Buku

Tulisan mengenai Sejarah Sumedang, baik bersifat ilmiah maupun non ilmiah (populer) merupakan sejarah lokal. Rekonstruksi sejarah lokal secara ilmiah, menurut Hardjasaputra (2016: 1) uraiannya dapat bersifat:

a. Komprehensif (mencakup berbagai aspek), atau
b. Tematis (substansi uraian ditekankan/terfokus pada satu aspek).

Tulisan sejarah lokal ilmiah menuntut hal-hal sebagai berikut:

1) Ruang lingkup temporal jelas dan jelas pula alasannya.
2) Masalah yang diungkap jelas alasannya, dan pembahasannya dituntut cukup mendalam.
3) Sifat uraian kronologis-diakronis, tentu dengan menunjukkan waktu yang jelas.
4) Setiap hal yang menyinggung waktu, waktu itu harus dinyatakan secara konkret.

5) Memberikan eksplanasi mengenai hubungkait antara satu data/masalah dengan data/masalah lain, dan makna hubungkait itu.
6) Penjelasan/analisis makna hubungkait ditunjang oleh konsep dan atau teori yang relevan.
7) Bila uraian menyinggung ceritera berupa mitos, harus harus dikemukakan bahwa itu mitos.
8) Tujuan penulisan dan simpulannya sinkron dengan rumusan masalah.
9) Karya tulisan sejarah ilmiah juga ditunjukan oleh sumber-sumber yang digunakan, baik jenis-jenisnya maupun sifatnya (sumber-sumber akurat), bukan sembarang sumber.
10) Karya tulis ilmiah juga ditunjukan oleh sifat sistematis dan teknis penulisan yang baik.

Di samping hal-hal tersebut di atas, diharuskan pencantuman sumber pada Daftar Pustaka untuk referensi yang dikutip di dalam tulisan. Jika tidak dikutip, baik langsung maupun tidak, pencantuman sumber tulisan pada Daftar Pustaka diaggap tidak *valid* (shaheh). Kemudian, hal yang paling utama, tulisan sejarah ilmiah harus berdasar pada metodologi sejarah (Garraghan, 1946, Gottschalk, 1975: 18, Lubis, 2008: 17-55, Sjamsuddin, 2009: 8-10) yang dikenal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik
2. Kritik
3. Interpretasi
4. Historiografi

Heuristik berasal dari kata *Heuriskein* (Yunani), artinya memperoleh atau menemukan (Renier, 1997; 113). Pada tahap ini seseorang yang akan menulis berupaya untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber, atau informasi dari masa lampau. Bisa berupa lisan, tulisan atau benda. Sumber yang telah ditemukan kemudian diuji melalui tahap **kritik** yang meliputi kritik internal (kredibilitas sumber) dan eksternal (keaslian sumber) (Kuntowijoyo, 1995: 98-99). Tahap selanjutnya adalah melakukan **interpretasi** (analisis dan sintesis) terhadap data/sumber sejarah yang telah dikritik. Pada tahap ini, paling tidak ditemukan 5 jenis interpretasi seperti yang diidentifikasi Kuntowijoyo, yakni: interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis dan faktual. Untuk mempertajam analisis, dilakukan pendekatan dengan menggunakan teori dan atau konsep dari disiplin ilmu yang relevan, seperti Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, dan Politik (Yulifar, 2014: 7). Pendekatan tersebut dikenal dengan istilah interdisipliner. Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah **historiografi** (penulisan sejarah). Menurut Lubis (2008: 56-60), dalam langkah terakhir ini penting diperhatikan peristiwa yang terseleksi tersebut dengan faktor relevansi peristiwa dan kelayakannya, nilai penting (signifikansi) untuk peristiwa tersebut, imaginatif dan aspek kronologis.

Langkah-langkah tersebut di atas akan memandu seorang sejarawan atau para peminat sejarah untuk menyajikan peristiwa sejarah yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Historiografi yang komunikatif diperlukan dalam penulisan sejarah. Sejalan dengan pendapat itu, Renier (1977: 49) mengatakan

bahwa ahli sejarah yang paling baik ialah yang dapat menggabungkan penelitian dengan penyajian suatu ceritera (*story*).

III. Sumedang Heritage dalam Telaah Disiplin Ilmu Sejarah

Tulisan Sumedang *Heritage* bersifat Komprehensif (mencakup berbagai aspek), karena mencoba merekonstruksi dinamika perjalanan sejarah di Kabupaten ini yang meliputi aspek sosio-ekonomi, budaya, dan politik (pemerintahan). Jika tujuan tulisan dimaksudkan untuk menggali potensi wisata, sebaiknya pada bagian akhir dibuka bab tentang Sumedang Dewasa Ini (termasuk mendeskripsikan paket-paket wisata, merujuk kepada *heritage* yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya). Sayangnya, dalam buku tersebut tidak dicantumkan nama penulisnya yang bertanggung jawab penuh terhadap isi tulisan.

Sebagai tulisan sejarah yang berkategori sejarah lokal, aspek temporal belum ditegaskan. Misal pencantuman angka tahun di dalam judul dengan alasan tertentu. Biasanya merujuk kepada hal-hal yang sifatnya menjadi tonggak sejarah (*milestone*). Misal Sumedang *Heritage* (1578-2014). Tahun 1578 dipilih sejak Geusan Ulun berkuasa (di Kerajaan Sumedang Larang). Sedangkan peristiwa sebelumnya diurai dalam latar belakang kemunculan Kerajaan Sumedang pra-Mataram. Kalaupun tiadak dicantumkan di dalam judul dengan alasan tertentu, aspek temporal dalam pembahasan tetap harus ada, sebab akan meng-*guide* sisi kronologis waktu bagi penulis. Dengan demikian, sistematika penulisan akan terjaga. Tidak tumpang tindih (lihat bab I hal. 2-5, diulang lagi pada bab II, hal.12-13, bab III hal. 27-29). Atau informasi tentang Gamelan Sari Oneng (xlv), diulang

lagi pada hal xlvi. Tumpang tindih gambar/fotopun terjadi (foto Pangeran Aria Soeriatmaja terdapat pada hal. 85 dan 100. Pengulangan foto Musium Geusan Ulun beberapa kali, Foto Pangeran Hasan gambar dan tulisan diulang pada halaman 99 dan 102). Begitu juga gambar-gambar lainnya terdapat pengulangan.

Sejarah lokal ilmiah menuntut masalah pemgungkapan masalah yang jelas, sehingga akan berbanding lurus dengan intensitas penggalian ceriteranya. Uraian *kronologis-diakronisnya* masih belum tertata. Hal ini disebabkan sisi kronologis yang tumpang tindih tersebut, sehingga ada angka-angka tahun yang berbeda untuk peristiwa yang sama. Misal ditasbihkannya Prabu Geusan Ulun menjadi raja Sumedang Larang (pada hal. 28 pada 22 April 1578, bertepatan dengan Hari Raya Lebaran dan hari Jum'at, sementara pada halaman 5 per 18 Nopember 1580, bertepatan dengan Hari Lebaran dan hari Jum'at). Hal ini terjadi mengingat penulis tidak mencantumkan sumber rujukan. Perbedaan tersebut menjadi wajar dalam penulisan sejarah jika sumber yang digunakan berbeda. Biasanya perbedaan ini akan menjadi bagian dari telaah para sejarawan yang disertai eksplanasi). Contoh sisi waktu yang tidak logis:

> ....ketika teh Sukabumi diperkenalkan di Paris dalam suatu pameran internasional tahun **1899** di sana, gamelan ini ikut dimainkan dalam acara promosi teh tanah priangan....Setelah expo international teh Sukabumi di Paris itu, gamelan ini diangkut untuk tampil di Amsterdam pada tahun **1883**, dan di Amerika Serikat tahun **1893**...

Sifat uraian kronologis-diakronis, diperoleh dengan menunjukkan waktu yang jelas. Sehingga, waktu yang keliru tidak akan menunjukkan akurasi data/peristiwa. Oleh karena itu, hubung kait peristiwa ada yang terabaikan. Apalagi

penggunaan teori atau konsep yang relevan tampaknya masih perlu ditambahkan di dalam memberikan eksplanasi suatu peristiwa.

Rujukan/sumber yang berupa Historiografi Tradisional berupa *Carita Parahiyangan* atau *Babad Sumedang* seharusnya dicantumkan rujukannya. Mengingat para sejarawan biasanya menerima "hasil baik" dari para *filolog* yang menggali sumber tersebut dengan keahlian khususnya. Selain untuk menghargai penulis tersebut, juga untuk melihat kredibilitas sumber. Apa lagi naskah kuno biasanya diterbitkan dalam beberapa versi. Historiografi tradisional dikenal dengan ciri pencampuradukan antara fakta dengan mitos. Bila uraian menyinggung ceritera berupa mitos, harus harus dikemukakan bahwa itu mitos.

Kondisi tersebut menjadikan tujuan penulisan dan simpulannya mendapat kesulitan dari sisi sinkronisasi dengan rumusan masalah (Untuk mengangkat warisan budaya sebagai potensi pariwisata). Satu hal yang sangat penting bagi sebuah tulisan adalah pencantuman rujukan (baik gambar maupun tulisan) sebab Itulah, pada Daftar Pustaka rujukan yg dikutip dicantumkan, selain sebagai bentuk penghormatan kepada penulis, terutama untuk mengecek kredibilitas sumber dan keakurasian data. Sebagai contoh, beberapa uraian dan pendapat dari Hardjasaputra (2005), tentang Sejarah Sumedang (untuk Sekolah Lanjutan) walau tercantum di dalam Daftar Pustaka, tapi tidak dinyatakan dirujuk di bagian tulisan. Demikian juga buku-buku lainnya yang terdapat pada daftar pustaka tidak dinyatakan dikutip penulis.

Tradisi penulisan karya ilmiah di Perguruan Tinggi saat ini sangat ketat. Jika satu sumber yang dikutip tidak dicantumkan, menjadikan penulis mendapat cap

plagiat (Meskipun karena aspek lupa/lalai). Akibatnya tulisan tersebut tidak bisa dijadikan kredit point untuk kenaikan pangkat atau promosi doktor/profesor. Sudah banyak para akademisi yang kena aturan tersebut. Bahkan, 'mendaur ulang' tulisannya sendiri akan kena *pasal* autoplagiat. Apa lagi jika *copas* dari internet saat ini sudah terdapat *software* untuk mendeteksinya. Kondisi ini bukan untuk membuat mundur para peminat sejarah untuk menulis. Tetapi menjadi sebuah tantangan untuk terus berkarya. Bahkan bisa jadi masukan kepada Pemerintah Daerah (BAPUSIPDA) untuk menghadirkan bimtek/pelatihan bagi para peminat sejarah dalam menulis sejarah yang secara metodologis bisa dipertanggungjawabkan.

Dewasa ini terdapat tema perkuliahan yang berkenaan dengan sejarah visual. Gambar/foto/ilustrasi konon bisa bicara lebih dari ribuan kata. Artinya, jika kita tidak menemukan sumber tertulis, bisa dibantu melalui visual. Hal yang penting adalah bagaimana penulis memberikan interpretasi terhadap gambar/visual tersebut. Pada tulisan *Sumedang Heritage*, banyak gambar yang tidak berhubungan dengan isi bahasan, banyak yang tidak dicantumkan sumber gambar, dan yang belum diberi keterangan.

Masalah bahasa dan teknik penulisan karena ditujukan untuk konsumsi publik, tampaknya sudah cukup enak dibaca. Walau yang diterima penulis untuk dianalisis berupa *hard copy*, diduga buku *Sumedang Heritage* dicetak dengan menggunakan kwalitas kertas yang cukup baik dengan warna gambar yang menarik, sehingga secara visual akan membuat orang tertarik untuk membacanya. Patut dihargai, *Sumedang Heritage* mencoba mengangkat peran Sumedang dalam

peristiwa-peristiwa nasional dan global, sebagai upaya untuk mengangkat Sumedang sebagai bagian dari aset bangsa ini.

IV. Kesimpulan

Sebagai sebuah karya yang mencoba merekonstruksi memori kolektif masyarakat yang berada di Kabupaten Sumedang saat ini, secara disiplin ilmu sejarah, buku *Sumedang Heritage* masih memerlukan beberapa koreksi, di antaranya terkait aspek temporal, sistematika pembahasan (yang ditunjukkan dengan kronologi waktu), serta hubung kait antar peristiwa. Adapun sifat penulisannya merujuk kepada penulisan yang komprehensif, walaupun dilihat dari tujuannya dimaksudkan untuk mengangkat potensi wisata (warisan sejarah-budaya).

Di samping itu, pemilihan ilustrasi berupa gambar atau foto masih banyak yang harus disesuaikan dengan tema/isi bahasan dengan mencantumkan keterangan gambar serta asal sumber gambar tersebut. Demikian juga pencantuman rujukan yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung, harus ada di dalam pembahasan, sehingga tidak akan mendapat dugaan melakukan plagiasi. Oleh karena itu, pencantuman sumber atau rujukan pada Daftar Pustaka menjadi sesuatu yang absah (*valid*). Jika hal-hal tersebut sudah dilakukan, maka karya tersebut akan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Garraghan, Gilbert J. 1946
A Guide to Historical Method. New York: Fordam University Press.

Gottschalk, Louis. 1975.
Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugrohonotosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Hardjasaputra, A. Sobana.2005.
Sejarah Sumedang untuk Sekolah Lanjutan. Bandung: Dinas Budpar Kabupaten Sumedang dengan Yayasan Pusat Studi Sunda dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD.

Hardjasaputra, A. Sobana.2016
Kisi-Kisi Bedah Buk. Bandung: Tidak Diterbitkan.

Kuntowijoyo. 1995.
Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang

Lubis, Nina. H. 2008.
Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika.

Renier, G.J. 1997.
Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah. Terjemahan A. Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sjamsuddin, Helius. 2007.
Metodologi Sejarah. Jogjakarta: Ombak

Soeriaputra Koenraad.2015
Sumedang Heritage: The Center of West Java Cultural Heritage. Jakarta: Bali Intermedia

Yulifar, Leli. 2014.
*Kabupaten Galuh-Ciamis 1808-1942: Pemerintahan, Sosial-Ekonomi dan Politik.*Disertasi Untuk Meraih Doktor Sejarah UNPAD. Bandung: Tidak Diterbitkan